

Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau

Fenny Pramasella¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to discuss whether or not there is the relationship between trait big five personality with loneliness in seacost students of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences Mulawarman University. The subject of this study were 90 overseas students of the psychology Faculty of Social and Political Sciences Mulawarman University. The measuring instrument used in this study used the loneliness scale of UCLA loneliness version 3 and a scale Big Five Personality from MINI-IPIP. The results analysis of the relationship trait big five personality with loneliness in overseas students using the ANOVA test, the results of the analysis showed the trait big five personality with student loneliness had a significant relationship with Mean Square= 142.422, F= 2.526 and p= 0.047 (p <0.050). The relationship between the trait big five personality with loneliness is a significant relationship.*

Keywords: *loneliness, trait big five personality*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ada tidaknya hubungan antara trait big five personality dengan loneliness pada mahasiswa seacost Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Subjek penelitian ini adalah 90 mahasiswa asing Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kesepian UCLA loneliness versi 3 dan skala Big Five Personality dari MINI-IPIP. Hasil analisis hubungan ciri kepribadian big five personality dengan kesepian pada mahasiswa luar negeri menggunakan uji ANOVA, hasil analisis menunjukkan ciri big five personality dengan kesepian mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan Mean Square = 142.422, F = 2.526 dan p = 0,047 (p <0,050). Hubungan antara trait big five personality dengan kesepian merupakan hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: kesepian, sifat kepribadian big five

¹ Email: ffennyhuangg@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa berperan sebagai penerus cita-cita bangsa, oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak di masa mendatang mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara. Terbentuknya remaja yang berkualitas salah satunya dapat dicapai melalui banyaknya proses belajar yang dijalani, serta kualitas pembelajaran yang pernah ia peroleh dan didukung dengan pola asuh orangtua. Kini pendidikan khususnya pendidikan perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk merantau, agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.

Mochtar (2013) mengatakan bahwa mahasiswa perantau adalah seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi diluar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri. Selain itu, Irawati (2013) mengatakan bahwa salah satu alasan generasi muda merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Provinsi Kalimantan Timur Kota Samarinda kerap kali menjadi kota tujuan mahasiswa untuk merantau, hal ini disebabkan karena Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda memiliki salah satu perguruan negeri tinggi terbesar pertama dan terbaik dengan nilai akreditasi A yaitu Universitas Mulawarman. Pangsa pasar Universitas Mulawarman mencapai 40% dari total mahasiswa di perguruan tinggi dan akademik di Kalimantan Timur (BAAK UNMUL, 2014).

Universitas Mulawarman memiliki 14 fakultas, minat lulusan SMU/SMK yang ingin menjadi mahasiswa Universitas Mulawarman tergolong tinggi, khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang menempati urutan ketiga di lingkungan UNMUL, setelah FKIP dan FEKON dengan total 5.336 lebih mahasiswa yang aktif kuliah (FISIP, 2018). Mahasiswa-mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman tersebar di 10 program studi, dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian pada salah satu program studi termuda yang berada di FISIP yaitu program studi Psikologi, selain sebagai program studi termuda Psikologi juga memiliki jumlah mahasiswa rantau terbanyak diantara program studi lainnya yang berada di FISIP. Kemudian berkaitan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil survey terdapat 130 mahasiswa perantau program studi Psikologi Universitas

Mulawarman yang ditinjau dari angkatan 2016 hingga 2018 yang berasal dari luar daerah Samarinda.

Fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa psikologi adalah mahasiswa yang merantau kebanyakan memiliki masalah dalam beradaptasi saat tinggal ditempat yang baru. Mereka terbiasa dan bertahun-tahun tinggal bersama keluarga, namun saat berkuliah mereka mau tidak mau harus jauh dari keluarga dan tinggal sendiri untuk sementara. Ketika mahasiswa memutuskan untuk merantau banyak sekali tantangan, perubahan dan perbedaan dari mahasiswa bukan perantau dimana mereka belajar menjadi orang dewasa dan mandiri, mereka seringkali merindukan masa-masa sekolah ditempat mereka merantau atau merindukan suasana rumah, kondisi seperti ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesepian (Barth, 2010).

Tidak bisa dipungkiri kesepian dapat terjadi dikalangan mahasiswa apalagi mahasiswa yang merantau karena tinggal diluar kampung halamannya dan jauh dari orang tua. Kesepian adalah sebuah keadaan psikologis yang disebabkan oleh lemahnya personal komunikasi dan kemampuan bersosialisasi (Grusec & Hasting, 2007). Hal ini merupakan kondisi yang ingin dihindari oleh setiap individu, karena rasa kesepian memiliki beberapa dampak yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, maupun fungsi kognitif (Halim & Dariyo, 2016). Dampak pada kesehatan fisik seperti peningkatan resiko kesehatan kardiovaskular terutama pada dewasa muda dan juga meningkatkan tekanan darah sistol (keadaan dimana jantung berdetak atau kontraksi, lalu darah akan terdorong melalui arteri ke seluruh tubuh) pada dewasa tengah. Pada tahun 2010, *Mental Health Foundation* menemukan bahwa kesepian lebih banyak terjadi pada anak muda dibandingkan orang dewasa atau orang tua. Berdasarkan survei, usia 18-34 tahun lebih sering mengalami kesepian, cemas akan perasaan kesepian dan merasa depresi karena kesepian dibandingkan dengan kelompok usia diatas 55 tahun (dalam Gil, 2014). Selain itu, penelitian dari Goossens, Klimstra, Luyckx, Vanhalst dan Teppers (2014) menyatakan bahwa remaja akhir yang sudah memasuki jenjang usia perguruan tinggi, memiliki tingkatan kesepian yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena remaja akhir banyak mengalami transisi sosial seperti meninggalkan rumah, tinggal seorang diri, memasuki masa kuliah, atau memasuki dunia kerja. Kesepian diasosiasikan dengan gangguan kepribadian dan

psikosis, penurunan performa kognitif, meningkatkan kemungkinan penyakit alzheimer, menghilangkan kontrol eksekutif, dan meningkatkan gejala depresi (Hawkley & Cacioppo, 2010).

Efek dari kesepian sangat merugikan bagi individu yang merasakannya. Terkadang, dapat menimbulkan kondisi yang serius dan mengancam jiwa seperti tekanan darah tinggi, stress, penyakit jantung, hipertensi, obesitas dan stroke. Kesepian juga dapat menjadi penyebab seorang individu menggunakan alkohol ataupun narkoba. Individu dapat mengalami kesepian salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya hubungan sosial, individu kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memiliki tingkah laku yang agresif dan perilaku merusak diri sendiri. Dampak negatif yang dirasakan pada seseorang yang mengalami kesepian yaitu dapat menghambat proses pembelajaran dan ingatan.

Kepribadian kemungkinan berpengaruh pada dukungan yang dirasakan dari hubungan sosial, dan juga kesepian pada individu. Karena kepribadian adalah satu konsep psikologis mencakup semua fungsi atau karakter individu yang telah menjadi konsep dasar kesatuan dalam psikologi (Chauhan & Sharma, 2015).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas serta didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya mengenai sifat kepribadian model lima besar atau yang sering disebut dengan *big five personality* dan kesepian, peneliti tertarik untuk melihat kontribusi mengenai sifat kepribadian model lima besar dengan variabel kesepian terhadap mahasiswa rantau. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai kontribusi antara sifat kepribadian model lima besar dengan kesepian pada mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa rantau yang berkuliah di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesepian

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki (Peplau & Sears, 2012). Sementara itu, Bruno (2002) menyebutkan kesepian sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Menurut Anderson (2004) kesepian akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri dan malu. Sementara itu, Santrock (2003) mengatakan bahwa kesepian adalah ketika merasa bahwa tidak seorang pun memahami dengan baik, merasa terisolasi dan tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian, saat dibutuhkan atau saat stress.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah keadaan ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang kurang bermakna sehingga memicu munculnya suatu perasaan yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing, tertolak, ataupun kegelisahan.

Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian (Big Five Personality)

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai definisi kepribadian. Kepribadian menurut Allport (Barick & Ryan, 2003) di definisikan sebagai suatu organisasi yang dinamik dalam diri individu yang merupakan sistem psikopsikal dan hal tersebut menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan. Menurut Feist (2010) mendeskripsikan kepribadian adalah sebuah pola dari sifat yang relatif menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang.

Larsen dan Buss (2002) mendefinisikan kepribadian adalah seperangkat sifat-sifat psikologikal dan mekanisme di dalam diri individu yang di atur dan relatif menetap serta dapat mempengaruhi interaksi individu dengan yang lain serta untuk beradaptasi dengan lingkungan baik intrafisik, fisik dan lingkungan sosial.

Raymond B. Cattell merupakan peletak dasar teoritis dari pengukuran terhadap kepribadian yang kemudian berkembang menjadi bentuk dasar dari struktur kepribadian yang saat ini lebih dikenal dengan istilah *Big Five*. Secara historis *big five* berkembang dari dua jenis pendekatan dalam mengidentifikasi faktor dasar dalam kepribadian, yaitu pendekatan studi kebahasaan dan faktor analisis atas kuesioner kepribadian (Engler, 2009).

Menurut Friedman dan Schustack (2008) lima besar tipe sifat kepribadian (*big five*) adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui *trait* yang tersusun dalam lima tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima tipe *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*

(keterbukaan), *agreeableness* (kesepakatan), *conscientiousness* (kegigihan), *neuroticism* (ketidakstabilan emosional), *openness to new experience* (terbuka pada pengalaman).

Dalam lima besar tipe sifat kepribadian, terdapat tiga cakupan utama, yaitu: faktor analisis sejumlah istilah *trait* dalam bahasa, penelitian dimensi *trait* secara universal antar budaya, dan hubungan antara pertanyaan-pertanyaan mengenai *trait* dengan pertanyaan-pertanyaan yang lain dan penilaian (*rating*). *Big five* dibangun dengan beberapa pendekatan yang sederhana. Dalam *Big Five Factors*, dibagi atas *Big* yang diartikan untuk menyatakan setiap dimensi *trait* khusus, sedangkan *Factors* menyatakan luas dan abstrak dalam teori kepribadian Eysenck yaitu *superfactors*. Menurut Costa dan McCrae (Feist, 2010) dimensi dalam sifat kepribadian model lima besar, yaitu:

- a. *Neuroticism* (ketidakstabilan emosional) orang dengan skor tinggi cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, kurang sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Mereka yang memiliki skor N yang rendah biasanya tenang, tidak temperamental, puas terhadap diri sendiri, dan tidak emosional.
- b. *Extraversion* (keterbukaan) orang dengan skor tinggi cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Sebaliknya, mereka yang memiliki skor E yang rendah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.
- c. *Openness to experiences* (terbuka pada pengalaman) Orang dengan skor tinggi cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi. Sedangkan orang yang memiliki skor O rendah biasanya konvensional, rendah hati, konservatif dan tidak terlalu penasaran terhadap sesuatu.
- d. *Agreeableness* (kesepakatan) orang dengan skor tinggi cenderung mudah percaya, murah hati, pengalah, mudah menerima dan memiliki perilaku yang baik. Sedangkan mereka yang memiliki skor A yang rendah cenderung penuh curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal, dan penuh kritik terhadap orang lain.
- e. *Conscientiousness* (kegigihan) orang dengan skor tinggi biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan. Sebaliknya orang yang memiliki skor C yang rendah cenderung

tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Costa dan McCrae terdapat lima istilah yang digunakan untuk mendimensikan sifat (*trait*), yaitu *neuroticism* (ketidakstabilan emosional), *extraversion* (keterbukaan), *openness to experiences* (terbuka pada pengalaman), *agreeableness* (kesepakatan), *conscientiousness* (kegigihan).

Mahasiswa Rantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, berada dalam suatu struktur pendidikan tertentu dan merupakan tingkatan pendidikan tertinggi dibandingkan yang lainnya. Sementara itu, menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik maupun institusi pendidikan lainnya.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sementara itu, menurut Mochtar (2013), merantau adalah meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah orang yang meninggalkan kampung halaman dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar, melanjutkan pendidikan dan telah terdaftar di suatu institusi perguruan tinggi yang suatu saat akan kembali pulang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi yang lain (Creswell, 2012).

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena ingin meneliti hubungan antara dua variabel yaitu lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek penelitian dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 130 orang mahasiswa rantau Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2016 hingga 2018.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2012). Untuk pengambilan sampelnya ditentukan dengan *non random sampling*. Dikatakan *non random sampling* karena tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian, sedangkan ciri khusus sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan penelitian. Kriteria tersebut biasa diberi istilah dengan kriteria inklusi dan eksklusi (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan teknik tersebut, maka dari 130 orang mahasiswa rantau hanya 90 orang mahasiswa rantau yang masih aktif berkuliah di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2016 hingga 2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu skala kesepian yang merupakan skala adaptasi dari skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikemukakan oleh Daniel W. Russell (1996) dan skala lima besar tipe sifat kepribadian yang juga

merupakan skala adaptasi dari skala *MINI-IPIP Big Five* yang dikemukakan oleh Donellan et al (2006).

Analisa yang digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian mahasiswa rantau Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2016 hingga 2018 dengan menggunakan uji ANOVA. Menurut Ghozali (2006) ANOVA yaitu teknik analisis untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (kesepian) dengan satu atau lebih variabel bebas (lima besar tipe sifat kepribadian). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS *versi 21 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian. Pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian dengan hasil Mean Square = 142.422, $F = 2.526$ dan $p = 0.047$ ($p < 0.050$). Artinya lima besar tipe sifat kepribadian berkaitan langsung dengan kondisi kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau pada program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam membentuk kepribadian menentukan berbagai kondisi psikologis yang akan dialami baik berupa keadaan yang bersifat positif atau negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tulisan ini mengemukakan bahwa kondisi kesepian yang dialami seseorang merupakan kontribusi dari pembentukan kepribadian yang terjadi secara konstan oleh faktor-faktor tertentu dan berlangsung secara terus menerus. Feist (2010) mendeskripsikan kepribadian adalah sebuah pola dari sifat yang relatif menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Penjabaran diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada seorang mahasiswi program studi Psikologi Universitas Mulawarman, bahwa terdapat kesepian yang dialami pada saat ia merantau. Kesepian yang terjadi pada subjek diakibatkan oleh berbagai macam faktor antara lain adalah ia sulit mendapatkan teman yang menurutnya dapat akrab dengan dirinya serta ia tidak memiliki keluarga dan saudara di kota saat ini ia merantau, sehingga ketika ia mengalami situasi yang

sulit ia merasa tidak mendapatkan tempat untuk berkeluh kesah. Dengan situasi seperti ini individu yang salah melakukan penyesuaian diri dalam mengatasi rasa kesepian, akan melakukan tindakan atau perilaku yang tidak realistis bahkan cenderung melarikan diri dari tanggung jawabnya (Latipun & Moeljono, 2001).

Kesepian sangat berpengaruh pada dukungan yang dirasakan dari hubungan sosial, dan juga kepribadian pada individu. Karena kepribadian adalah satu konsep psikologis mencakup semua fungsi atau karakter individu yang telah menjadi konsep dasar kesatuan dalam psikologi (Chauhan & Sharma, 2015). Pembentukan kepribadian yang terjadi pada mahasiswa rantau merupakan proses pengembangan masing-masing dimensi dari lima tipe sifat kepribadian dasar yang terjadi pada diri individu dimana dominansi dari salah satu sifat ini akan mengarahkan seseorang pada kondisi kesepian. Seperti yang dikatakan oleh Lewis (dalam Alwisol, 2009) bahwa manusia masing-masing memiliki ciri kepribadian tersendiri, mulai dari sikap, pola pikir dan karakter. Faktor timbulnya kesepian, menurut Middlebrook (dalam Indriyani, 2011) salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kesepian adalah kepribadian, apabila individu memiliki kepribadian yang terbuka, mudah bergaul, ramah maka individu tersebut akan disenangi oleh banyak orang sehingga ia tidak akan merasa kesepian. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepribadian yang mudah marah, sensitif maka ia akan cenderung dijauhi oleh orang-orang disekitarnya sehingga individu tersebut cenderung akan merasakan kesepian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Allport (dalam Sunaryo, 2004) mengatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem psikofisis didalam individu yang menentukan penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar subjek yang terlibat cenderung mengembangkan dimensi kepribadian *neuroticism* (ketidakstabilan emosional) dengan hasil kategorisasi lima besar tipe sifat kepribadian berdasarkan skor MINI-IPIP yang dilakukan peneliti menunjukan terdapat 45 orang yang memiliki *neuroticism* tinggi, dimana seseorang mengembangkan perasaan-perasaan negatif pada dirinya sehingga kemungkinan untuk seseorang mengalami kondisi kesepian cenderung tinggi. Wade dan Travis (2007) menyatakan bahwa individu yang *neurotic* akan sering merasa khawatir, mengeluh,

dan pembangkang, bahkan mereka selalu melihat sisi pahit dari kehidupan dan tidak dapat merasakan sisi kehidupan yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan Rice (1992) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* maka akan lebih mudah mengalami kesepian, dengan gejala yang muncul mulai adanya perasaan frustrasi, marah, kesal. Emosinya juga lebih menjadi sensitif, perasaannya tertekan, menarik diri dari lingkungan, bosan, perasaan terisolir, menurunnya fungsi intelektual.

Neuroticism memiliki efek penting pada perilaku sosial karena kecenderungan karakteristik individu yang sangat neurotik mengalami emosi negatif dan kondisi kognitif negatif (Larsen & Ketelaar, 1991; Rusting & Larsen, 1997). Ada berbagai macam penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang mendapat skor tinggi pada *neuroticism* persepsi mereka tentang situasi dapat membangkitkan kesepian. Misalnya, *neuroticism* terkait dengan reaktivitas tinggi terhadap stresor sosial (Zautra, Affleck, Tennen, Reich, & Davis, 2005) dan individu yang sangat neurotik lebih sensitif terhadap isyarat penolakan sosial (Denissen & Penke, 2008), yang dapat mengakibatkan timbulnya perasaan kesepian. Selain itu, *neuroticism* telah dikaitkan dengan perilaku interpersonal disfungsi yang mengarah pada kepuasan hubungan yang lebih rendah (Vater & Schrode, 2015). Individu yang memiliki sifat *neuroticism* cenderung terlibat dalam situasi negatif sehari-hari (Sherman dkk., 2015) dan lebih sensitif terhadap rangsangan negatif (Larsen & Ketelaar, dalam Rusting & Larsen, 1997). Juga, individu yang memiliki sifat *neuroticism* cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih maladaptif, yang berhubungan dengan fungsi interpersonal yang lebih buruk (Gross & John dalam Kokkonen & Pulkkinen, 2001). Faktor-faktor ini pada gilirannya dapat membangkitkan perasaan kesepian.

Selanjutnya, hasil analisis data lebih lanjut menggunakan uji *post hoc*, didapatkan hasil bahwa perbedaan antara dimensi *neuroticism* dan dimensi *agreeableness* dengan nilai sig 0,027 hal ini berarti nilai sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *neuroticism* dan dimensi *agreeableness* terhadap kesepian. Individu yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan cenderung lebih mudah mengalami emosi-emosi negatif tidak stabil, seseorang yang mengalami emosi yang tidak stabil memungkinkan untuk mudah terpancing amarah, perasaan terisolir

pada lingkungan karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri serta menurunnya fungsi intelektual sehingga seseorang *neuroticism* akan menunjukkan perilaku yang agresif di lingkungannya mereka secara spontan terlibat konflik dengan individu-individu lain yang secara intelektual tidak sesuai dengan keinginan mereka, adanya dorongan mood yang dominan membuat mereka lebih bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga individu yang demikian akan merasa dirinya bukan bagian dari lingkungan sekitarnya dan berupaya untuk menolak segala hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, keadaan yang terus berlanjut oleh individu dengan kepribadian ini secara dinamis menghasilkan rasa kesepian karena ketidakadaan lingkungan yang menurut mereka mampu sesuai dengan keinginan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolger dan Schilling (1991) ditemukan bahwa situasi yang menimbulkan stres dan tekanan akan lebih memungkinkan individu untuk mengalami *neuroticism* tinggi dari pada mengalami *neuroticism* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kesepian dimana keadaan-keadaan negatif yang berhubungan dengan masalah perkuliahannya.

Perbedaan antara dimensi *extraversion* dan dimensi *openness to experience* dengan nilai sig 0,044 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *extraversion* dan dimensi *openness to experience* terhadap kesepian. Individu dengan kecenderungan kepribadian *extraversion* yang tinggi memiliki kemampuan interpersonal yang lebih positif dimana mereka lebih menyukai berada di lingkungan yang ramai berkumpul dengan banyak orang dan selalu aktif dalam setiap komunikasi yang terjalin didalamnya, sebaliknya seseorang dengan kepribadian *extraversion* rendah akan memicu timbulnya sikap pasif yang cenderung menghindarkan dirinya dari keramaian disebabkan ketidakmampuan dalam mengekspresikan dirinya, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kurangnya tingkat kepercayaan mereka terhadap orang baru ataupun kelompok sebayanya membuatnya menjadi individu yang pasif di lingkungan sekitarnya. Menurut King dkk, (2005) Individu dengan *extraversion* rendah cenderung senang bekerja sendiri dan memiliki minat yang kurang untuk berelasi dengan individu lain, hal ini secara tidak langsung membuat individu menimbulkan rasa kesepian dalam dirinya

disebabkan ketidakmampuan dirinya untuk mengeksplorasi diri secara sepenuhnya dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Perbedaan antara dimensi *openness to experience* dan dimensi *extraversion* dengan nilai sig 0,044 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *openness to experience* dan dimensi *extraversion* terhadap kesepian. Perbedaan antara dimensi *openness to experience* dan dimensi *agreeableness* dengan nilai sig 0,020 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *openness to experience* dan dimensi *agreeableness* terhadap kesepian. Individu yang memiliki tingkat *openness to experience* tinggi memiliki kecenderungan kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran dan terbuka. Namun individu yang memiliki tingkat *openness to experience* rendah dapat digolongkan kepada orang-orang ke dalam golongan *closed minded* yang berarti cenderung tertutup dengan ide-ide baru. Dari dalam diri individu mahasiswa yang merantau, mereka cenderung berpikir dan bertindak secara individualistis, kemudian mereka juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

Perbedaan antara dimensi *agreeableness* dan dimensi *neuroticism* dengan nilai sig 0,027 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *agreeableness* dan dimensi *neuroticism* terhadap kesepian. Perbedaan antara dimensi *agreeableness* dan dimensi *openness to experience* dengan nilai sig 0,020 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *agreeableness* dan dimensi *openness to experience* terhadap kesepian. Perbedaan antara dimensi *agreeableness* dan dimensi *conscientiousness* dengan nilai sig 0,037 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *agreeableness* dan dimensi *conscientiousness* terhadap kesepian. Individu yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *agreeableness* yang tinggi akan menumbuhkan sikap yang lebih suka membantu, pemaaf, menyenangkan dan penyayang, namun bila seorang individu cenderung memiliki skor *agreeableness* yang rendah akan memicu timbulnya kecenderungan sikap yang menyebalkan dan tidak ramah. Dalam hasil penelitian kategorisasi skor berdasarkan MINI-IPIP hanya terdapat 8 orang mahasiswa yang memiliki sifat *agreeableness* hal ini menunjukkan rendahnya tingkat keramahan mereka terhadap orang

dilingkungan baru. Menurut Mc Crae & Costa (2007) orang-orang dengan *agreeableness* yang rendah cenderung lebih agresif dan kooperatif, sehingga individu dengan kondisi demikian mengalami ketidakmampuan untuk menjalin interaksi dengan baik terhadap orang lain yang berakibat individu akan dijauhi oleh orang lain sehingga merasa dirinya terisolasi oleh lingkungan sekitar dan beradampak pada timbulnya rasa kesepian yang dialami oleh individu itu sendiri.

Perbedaan antara dimensi *conscientiousness* dan dimensi *agreeableness* dengan nilai sig 0,037 hal ini berarti sig 0,050 H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan dimensi *conscientiousness* dan dimensi *agreeableness* terhadap kesepian. Menurut Deacon (2013) orang yang memiliki kepribadian *conscientiousness* rendah biasanya akan merasa lebih santai, berjuang tidak penting bagi kehidupan mereka dan mengarahkan mereka menjadi kurang dan tidak terorganisir. Seseorang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* rendah akan menunjukkan sikap yang tidak empati terhadap tanggung jawab terhadap kewajibannya atau bahkan mereka biasanya menganggap bahwa relasi yang terjalin antara sesama individu bukan merupakan suatu hal yang penting sehingga untuk melakukan suatu tindakan yang seharusnya mereka lakukan akan mereka kesampingkan dengan anggapan bahwa hal tersebut tidak penting bagi mereka, individu yang demikian kurang memikirkan dampak apa yang akan mereka dapat ketika mereka mengambil suatu tindakan tidak secara matang sehingga jika dihadapkan kepada suatu kondisi yang sangat rumit terjadi dalam hidup mereka akan menimbulkan ketimpangan mengenai penyelesaian seperti apa yang harus mereka lakukan, hal ini sesuai dengan wawancara pada salah satu mahasiswa rantau ketika ia mengalami situasi yang sulit ia merasa tidak mendapatkan tempat untuk berkeluh kesah, dalam kondisi ini seseorang berkepribadian *conscientiousness* rendah akan merasa kesepian karena merasa kehilangan arah dan sendirian tanpa tau harus meminta bantuan kepada siapa dan apa yang harus mereka perbuat.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi yang ada pada lima besar tipe sifat kepribadian berbeda secara signifikan antara dimensi satu dengan dimensi lainnya, dimana masing-masing tipe kepribadian yang memiliki perbedaan yang signifikan dalam mengembangkan rasa kesepian pada mahasiswa rantau Program Studi

Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lima besar tipe sifat kepribadian dengan kesepian pada mahasiswa rantau Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2016 hingga 2018 dengan hasil *Mean Square* = 142.422, $F = 2.526$ dan $p = 0.047$ ($p < 0.050$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Rantau
Diharapkan untuk mahasiswa rantau agar lebih terbuka dalam menerima dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar sehingga kesepian yang dirasakan dapat menurun dan dapat menurunkan emosi-emosi negatif seperti memperbanyak aktivitas yang bermanfaat, membuka diri dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitar salah satu caranya adalah dengan cara mengikuti komunitas atau organisasi.
2. Bagi Orang Tua
Bagi orang tua yang memiliki anak yang merantau sebaiknya meningkatkan komunikasi dan tetap mengawasi keadaan serta kondisi anak, agar anak merasa bahwa orang tuanya masih tetap memberikan perhatian meskipun jauh. Hal ini dapat membantu anak untuk mengurangi perasaan kesepian yang dirasakan oleh anak yang merantau.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk meneliti lebih dalam faktor apa yang menjadi masalah pada subjek penelitian yang ingin dituju dengan didukung metode yang berbeda atau bisa menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang di dapat lebih mendalam. Selain itu, disarankan untuk menyebar data secara lebih luas lagi dan merata agar populasi dalam penelitian dapat terwakili. Peneliti juga menyarankan agar tidak hanya melakukan kontribusi tetapi juga melihat perbedaan antara jenis kelamin atau antara faktor demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. B. (2004). *Encyclopedia of health and behavior*. California: Sage Publications, Inc.
- Barrick, M. R., & Ryan, A. M. (2003). *Personality and work: Reconsidering the role of personality in organization*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Barth, F. D. (2010, September-04). *I'm so homesick! Freshman Blues and Psychological Growth. How to help your college freshman cope with being homesick*. Psychology Today.
- Bruno, F. J. (2002). *Conquer Loneliness, Menaklukan Kesepian*, jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chaunan, B., & Sharma, S. (2015). To explore the loneliness as it related to personality traits among emerging adults studing medicine. *The International Journal of Indian Psychology*. 3(9) 28-37.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010) *Theories of Personality*. New York, McGraw-Hill.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Personality: classic theories and modern research*. In F. D. Ikarini, M. Hany, & A. P. Prima
- Gil, N. (2014, Juli-20). *Loneliness: A silent plague that is hurting young people most*. The guardian.
- Goossens, L., Klimstra, T., Luyckx, K., Vanhalst, J., & Teppers, E. (2014). Reliability and validity of the roberts UCLA loneliness scale (RULS-8) with dutch-speaking adolescents in Belgium. *Psychologica Belgica*, 54 (1), 5-18.
- Grusec, J. E., & Hasting, P. D. (2007). *Handbook of Socialization: Theory and Research*. New York: The Guilford Press.
- Halim., & Dariyo. (2016). Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student. *Jurnal Psikogenesis*, 4 (2), 179-188.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Skripsi strata satu, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Irawati, D. 2013. Faktor-faktor Karakteristik Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Tangunan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit*. 5 (2) : 120-134.
- Larsen, R. J., & Buss, M. D. (2002). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature*. New York: McGraw-Hill.
- Mochtar, N. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Peplau, T., & Sears. (2012). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke-6). Penerjemah: Shinto dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta